



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada PD. BPR Garut

Siti Berlian Herlina¹; Mochamad Romdhon²; Lina Nurlaela³

¹ Universitas Garut

2402214418@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

mromdhon@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

linanurlaela@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut adalah faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan usaha debitur, terjadinya musibah dan persaingan antar lembaga keuangan yang tidak sehat. Faktor internal tidak mempengaruhi kredit macet karena kebijakan perkreditan sudah menunjang, sistem dan prosedur kredit sudah berjalan efektif, tidak adanya penyimpangan dalam pemberian dan pengawasan kredit, adanya itikad baik dari pemilik, pengurus dan pegawai bank terhadap debitur.

Kata kunci: Faktor Eksternal, Faktor Internal, Kredit Macet

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors that affect bad credit in PD. BPR Garut. The method used is descriptive qualitative method, with data collection techniques namely library research and field research through interviews and documentation studies. Based on the results of the study note that the factors that affect loss credit in PD. BPR Garut is an external factor that consists of the debtor business environment, the occurrence of disasters and unfair competition between financial institutions. Internal factors do not affect bad credit because credit policies are already in place, credit systems and procedures are effective, there are no irregularities in credit granting and supervision, there is good faith from bank owners, management and employees to the debtor.

Keywords: External Factor, Internal Factors, Loss Credit

1 Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat atas dasar kepercayaan. Atas dasar kepercayaan tersebut bank menjadi perantara keuangan diantara masyarakat yang membutuhkan dana dan masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Dalam kegiatan operasionalnya, bank menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank, karena nasabah bisa jadi memberikan data-data yang fiktif kepada bank sehingga kredit tersebut tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah menganalisa, kredit yang disalurkan akan sulit ditagih. Menurut Kasmir (2012) untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit berdasarkan ketentuan-ketentuannya yaitu lancar (*pas*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), macet (*loss*). Kualitas kredit dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum dan kondisi pasar jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar (Kasmir, 2012).

PD. BPR Garut melakukan pengelolaan dana yang diperoleh dari simpanan nasabah berupa tabungan dan deposito yang disalurkan masyarakat Garut sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat. Dalam prakteknya PD. BPR Garut memiliki resiko kredit yang harus dihadapi dalam menjalankan usahanya. Risiko kredit tersebut terjadi ketika debitur tidak memenuhi kewajibannya, sehingga akan terjadinya kredit macet. Dapat dilihat dari persentase *Non Performing Loan* (NPL) PD. BPR Garut sebagai berikut:

Tabel 1: *Non Performing Loan* (NPL) PD. BPR Garut Tahun 2013-2017

Tahun	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)
2013	1,42 %
2014	4,37 %
2015	5,34 %
2016	6,34 %
2017	5,96 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui *Non Performing Loan* (NPL) berfluktuasi cenderung naik, ini mengindikasikan bahwa jumlah pembiayaan banyak yang mengalami kemacetan. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 persentase *NPL* secara neto lebih dari 5% yaitu 5,34% pada tahun 2015, 6,34% pada tahun 2016 dan 5,96% pada tahun 2017. Walaupun pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,38% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, tetapi tetap saja rasio *NPL* secara neto pada tahun 2017 lebih dari 5% sehingga dapat membahayakan kegiatan operasional bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Dimana semakin tinggi rasio *NPL* (*Non Performing Loan*) maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh bank (Septiani dan Lestari, 2016).

2 Tinjauan Pustaka

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat atas dasar kepercayaan. Dalam kegiatan operasionalnya, bank menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Suatu kredit dapat ditentukan berkualitas atau tidaknya dengan diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit yaitu Lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Dahlan (2001) kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Menurut Djiwandono (1994) dalam Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011), faktor-faktor penyebab kredit macet adalah sebagai berikut:

- a. Faktor eksternal
 1. Lingkungan usaha debitur
 2. Musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha
 3. Persaingan antar bank yang tidak sehat
- b. Faktor internal
 - 1) Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
 - 2) Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit
 - 3) Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur
 - 4) Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank

3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 2: Operasionalisasi variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet (Djiwandono (1994) dalam Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:426))	Faktor eksternal	1. Lingkungan usaha debitur	Ordinal
		2. Musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha	
		3. Persaingan antar bank yang tidak sehat	
Faktor internal	1. Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang	Ordinal	
	2. Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit		

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		3. Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur	
		4. Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank	

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan para informan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut adalah sebagai berikut:

Faktor Eksternal

a. Lingkungan usaha debitur

Dengan pertanyaan apakah lingkungan usaha debitur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut dan lingkungan seperti apa sehingga debitur kesulitan membayar angsurannya. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama mengatakan lingkungan usaha debitur sangat mempengaruhi terjadinya kredit macet dikarenakan lingkungan usaha debitur yang tidak bisa diprediksi contohnya terjadinya musibah.
- 2) Informan kedua mengungkapkan bahwa lingkungan usaha debitur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut seperti persaingan usaha di lingkungan usaha debitur yang cukup ketat sehingga debitur banyak yang mengalami kegagalan usaha.
- 3) Informan ketiga menyatakan bahwa lingkungan usaha debitur dapat mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut dengan sulitnya memprediksi lingkungan usaha debitur seperti terjadinya musibah sehingga debitur kesulitan untuk membayar angsurannya.
- 4) Informan keempat Mumad Dhamawan mengatakan bahwa lingkungan usaha debitur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut dikarenakan debitur tidak mampu bersaing di lingkungan usahanya sehingga mengalami kegagalan usaha dan sulit membayar angsuran kreditnya kepada pihak bank.

b. Musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha

Dengan Pertanyaan apakah ada debitur yang mengalami musibah misal kebakaran atau bencana alam atau kegagalan usaha sehingga kesulitan membayar angsurannya dan mengalami kredit macet. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama mengatakan bahwa ada debitur yang mengalami musibah, kebanyakan yang mengalami kegagalan usaha sehingga debitur kesulitan membayar angsurannya dan mengalami kredit macet.
- 2) Informan kedua mengungkapkan bahwa debitur kebanyakan mengalami kegagalan usaha sehingga tidak mampu membayar kembali angsurannya dan ini sangat mempengaruhi terjadinya kredit macet.
- 3) Informan ketiga mengatakan bahwa ada debitur yang mengalami musibah yaitu kegagalan usahanya sehingga debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya atau angsurannya.
- 4) Informan keempat mengatakan ya, ada debitur yang mengalami musibah dan kebanyakan mengalami kegagalan usaha sehingga debitur mengalami kesulitan untuk membayar kembali pinjamannya dan mengalami kredit macet.

c. Persaingan lembaga keuangan yang tidak sehat

Dengan pertanyaan apakah faktor persaingan lembaga keuangan yang tidak sehat dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet di PD. BPR Garut. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama menyatakan bahwa ada debitur yang *Top Up* di lembaga keuangan bukan bank sementara di PD. BPR Garut juga mempunyai pinjaman sehingga memiliki dua setoran. Ini dapat terjadi dikarenakan adanya persaingan antar lembaga keuangan yang tidak sehat terutama lembaga keuangan bukan bank seperti leasing, dll sehingga debitur memiliki angsuran yang lebih besar dan dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet.
- 2) Informan kedua menyatakan bahwa adanya persaingan bisnis antar usaha yang sejenis dengan PD. BPR Garut yang tidak sehat sehingga para debitur memiliki angsuran juga selain angsuran di PD. BPR Garut. Biasanya para debitur setelah lolos BI Checking di PD. BPR Garut dan beberapa bulan lancar membayar angsuran akan tetapi, debitur memiliki pinjaman ke lembaga keuangan lain yang tanpa melakukan BI Checking. Ini dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet karena debitur memiliki lebih banyak angsuran selain di PD. BPR Garut saja.
- 3) Informan ketiga mengungkapkan bahwa persaingan antar lembaga keuangan yang tidak sehat dapat mempengaruhi kredit macet. Ini dapat dilihat dari adanya debitur yang memiliki pinjaman di lembaga keuangan lain sementara di PD. BPR Garut juga mempunyai pinjaman sehingga nasabah menjadi *double* memiliki setorannya dan sangat mempengaruhi terjadinya kredit macet ketika debitur tidak sanggup lagi membayar angsurannya.
- 4) Informan keempat menyatakan bahwa adanya persaingan antar bank yang tidak sehat dapat mempengaruhi kredit macet karena ada debitur di PD. BPR Garut yang *Top Up* di lembaga keuangan lain sementara di PD. BPR Garut juga masih memiliki pinjaman yang belum selesai sehingga debitur memiliki setoran tidak hanya pada satu lembaga keuangan melainkan lebih sehingga debitur mengalami kesulitan membayar ketika usahanya tidak berjalan lancar sedangkan setoran yang harus dibayar bukan hanya pada PD. BPR Garut.

Faktor Internal

a. Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang

Dengan pertanyaan bagaimana kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut, apakah sudah menunjang untuk para debitur. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama mengatakan bahwa tujuan adanya kebijakan kredit di PD. BPR Garut adalah untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan asas perkreditan yang sehat secara konsisten dan berkesinambungan untuk mitigasi risiko setiap pemberian kredit, mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak dalam pemberian kredit yang dapat merugikan PD. BPR Garut, mencegah terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat. Kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut sudah cukup menunjang untuk para debitur sehingga dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Informan kedua menyatakan bahwa kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut sangatlah penting dalam setiap pemberian kredit dan kebijakan perkreditan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang dan mencegah terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat sehingga sudah menunjang untuk para debitur.
- 3) Informan ketiga mengungkapkan bahwa kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut sudah menunjang untuk para debitur sehingga dapat memitigasi risiko kredit dalam setiap pemberian kredit.
- 4) Informan keempat menyatakan bahwa kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut sudah menunjang untuk para debitur buktinya tidak terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat dan debitur menerima pemberian kredit yang sehat sehingga tidak merugikan pihak manapun.

b. Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit

Dengan pertanyaan bagaimana sistem dan prosedur penilaian kredit di PD. BPR Garut, apakah sudah sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama mengatakan bahwa sistem operasional prosedur diciptakan untuk meminimalkan resiko-resiko yang akan ditanggung oleh pihak bank, dengan dijalankannya prosedur oleh petugas akan memperkecil tingkat kemacetan yang akan dialami oleh bank. Sistem dan prosedur penilaian kredit di PD. BPR Garut sudah dijalankan dan sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
- 2) Informan kedua mengungkapkan bahwa di PD. BPR Garut prosedur operasional telah diberikan sejak dari calon debitur mengunjungi bank dengan maksud untuk meminjam kredit, dimulai dengan permintaan kelengkapan kredit dan permintaan informasi debitur ke Bank Indonesia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk untuk menilai karakter debitur, kemudian dilanjutkan dengan prosedur analisa kredit untuk menilai karakter dan kemampuan calon debitur sehingga PD. BPR Garut sangat berhati-hati dalam menjalankan sistem dan prosedur penilaian kredit.
- 3) Informan ketiga mengatakan bahwa sistem dan prosedur kredit di PD. BPR Garut bertujuan untuk meminimalkan resiko-resiko kredit yang akan terjadi dan menghindari terjadinya kredit macet sehingga tidak akan merugikan pihak bank. Oleh karena itu pihak bank menjalankan prosedur penilaian kredit tahap demi tahap supaya mampu menilai karakter calon debitur dan kemampuan manajerial calon debitur sebelum adanya pemberian penilaian kredit.
- 4) Informan keempat menyatakan bahwa sistem dan prosedur kredit di PD. BPR Garut telah berjalan dengan sebagaimana mestinya bahkan dimulai saat calon debitur mengunjungi bank dengan tujuan untuk meminjam kredit.

c. Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur

Dengan pertanyaan apakah faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur dapat mempengaruhi kredit macet dan bagaimana dengan pengawasan dan pemberian kredit pada PD. BPR Garut. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama menyatakan bahwa pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan di PD. BPR Garut sudah sesuai dengan kebijakan perkreditan yang berlaku sehingga tidak adanya penyimpangan dalam pemberian dan pengawasan kredit. Ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan prosedur penilaian kredit sebelum adanya pemberian kredit terhadap calon debitur.
- 2) Informan kedua mengungkapkan bahwa PD. BPR Garut sangat berhati-hati dalam pemberian kredit dan pengawasan kredit, sebelum adanya pemberian kredit pihak bank melakukan penilaian kredit terlebih dahulu untuk menilai seperti apa karakter debitur dan kemampuan manajerialnya.
- 3) Informan ketiga menyatakan bahwa tidak adanya penyimpangan dalam pemberian dan pengawasan kredit dalam prosedur kredit di PD. BPR Garut karena sistem operasional prosedur dijalankan oleh kreditur untuk memperkecil tingkat kemacetan yang akan dialami oleh bank sehingga pihak bank berhati-hati dalam mengenali karakter calon debitur dan kemampuan calon debitur.
- 4) Informan keempat mengungkapkan bahwa pemberian dan pengawasan kredit di PD. BPR Garut telah berjalan sesuai kebijakan perkreditan. Tidak adanya penyimpangan dalam hal tersebut karena bila hal itu terjadi dapat menyebabkan resiko yang sangat tinggi terhadap bank. Pemberian dan pengawasan kredit di PD. BPR Garut dimulai sejak calon nasabah mengunjungi bank dengan maksud untuk meminjam kredit, oleh karena itu pihak bank memulai melakukan penilaian karakter dan kemampuan calon debitur untuk

meminimalkan resiko-resiko yang akan ditanggung oleh bank, dengan dijalankannya prosedur oleh pihak bank akan memperkecil tingkat kemacetan yang dialami oleh bank.

d. Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank

Dengan pertanyaan apakah ada itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank di PD. BPR Garut sehingga dapat terjadinya penyimpangan dalam prosedur pemberian kredit. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Informan pertama menyatakan bahwa tidak adanya itikad yang buruk dari pemilik, pengurus dan pegawai bank karena itu merupakan sebuah penyimpangan dalam prosedur kredit. Itikad baik kami adalah untuk memberdayakan masyarakat Garut dengan produk dan jasa yang kami berikan.
- 2) Informan kedua mengatakan bahwa tidak adanya penyimpangan dalam prosedur kredit dan tidak adanya itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank karena kami ingin membantu perekonomian masyarakat Garut.
- 3) Informan ketiga menyatakan tidak adanya itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus dan pegawai. Karena pihak bank telah melakukan tugas dan wewenangnya dalam prosedur pemberian kredit.
- 4) Informan keempat mengungkapkan bahwa kami beritikad baik terhadap semua calon debitur dengan maksud untuk membantu perekonomian masyarakat Garut dan tidak ada yang melakukan penyimpangan dalam prosedur pemberian kredit.

Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada para informan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut didominasi oleh faktor eksternal yaitu:

1) Lingkungan usaha debitur

Lingkungan usaha debitur PD. BPR Garut banyak yang mengalami kegagalan usaha, dikarenakan kemampuan manajerial dan usaha debitur tidak mampu bersaing dengan lingkungan usaha sekitarnya. Pihak bank sangat sulit memprediksi lingkungan usaha debitur setelah pemberian kredit seperti terjadinya musibah atau kegagalan usaha sehingga faktor ini yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kredit macet.

2) Musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha

Musibah yang terjadi pada debitur PD. BPR Garut kebanyakan adalah yang mengalami kegagalan usaha. Ketika debitur mengalami kegagalan usaha maka disitulah debitur kesulitan untuk membayar angsurannya sehingga mengalami tunggakan dan terjadinya kredit macet. Ini sangat merugikan pihak bank bila debitur sudah tidak mampu lagi membayar angsurannya ketika musibah terjadi dan musibah ini tidak mampu untuk diprediksi. Akan tetapi para debitur PD. BPR Garut telah melakukan pembayaran premi asuransi baik itu asuransi jiwa maupun asuransi usaha dengan premi asuransi yang telah ditentukan sesuai dengan jumlah plafond kredit dan jangka waktu peminjaman, sehingga bila mana musibah terjadi maka sisa pinjaman yang belum dibayarkan dianggap lunas.

3) Persaingan antar lembaga keuangan yang tidak sehat

PD. BPR Garut merupakan salah satu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Di Kabupaten Garut banyak sekali lembaga keuangan yang memberikan produk-produk kredit tanpa prosedur yang kuat. Sehingga banyak pula debitur PD. BPR Garut yang memiliki *Top Up* di lembaga keuangan lain terutama di lembaga keuangan bukan bank seperti leasing sedangkan di PD. BPR Garut juga memiliki pinjaman. Ini menyebabkan debitur memiliki setoran lebih dari satu sehingga debitur memiliki tanggung jawab yang lebih besar.

Hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan teori Djiwandono (1994) dalam Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011), bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kredit macet adalah lingkungan usaha debitur, terjadinya musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha, dan persaingan antar bank yang tidak sehat.

Selain faktor eksternal terdapat pula faktor internal yang dapat mempengaruhi kredit macet yaitu:

- 1) Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
Berdasarkan hasil wawancara bahwa kebijakan perkreditan PD. BPR Garut telah berjalan efektif dan menunjang untuk para debitur karena kebijakan perkreditan PD. BPR Garut bertujuan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan asas perkreditan yang sehat secara konsisten dan berkesinambungan untuk mitigasi risiko setiap pemberian kredit, mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak dalam pemberian kredit yang dapat merugikan PD. BPR Garut, mencegah terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat.
- 2) Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit
Sistem operasional prosedur PD. BPR Garut diciptakan untuk meminimalkan resiko-resiko yang akan ditanggung oleh bank, dengan dijalankannya prosedur oleh pihak bank akan memperkecil tingkat kemacetan yang dialami oleh bank. Di PD. BPR Garut prosedur operasional penilaian kredit telah diberlakukan sejak dari calon debitur mengunjungi bank dengan maksud untuk meminjam kredit, dimulai permintaan kelengkapan kredit dan permintaan informasi debitur ke Bank Indonesia, kegiatan tersebut salah satu bentuk untuk menilai karakter debitur, kemudian dilanjutkan dengan prosedur analisa kredit untuk menilai karakter dan kemampuan calon debitur.
- 3) Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur
Pemberian dan pengawasan kredit PD. BPR Garut dilakukan sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku sehingga tidak adanya penyimpangan yang dilakukan oleh pihak bank. Analisa kredit PD. BPR Garut sudah memakai sistem untuk mempermudah pihak bank mengambil keputusan sehingga akan sulit jika ada pihak bank yang melakukan penyimpangan.
- 4) Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank
PD. BPR Garut memiliki itikad yang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank yaitu untuk membantu perekonomian masyarakat Garut dengan memberikan beberapa produk dan layanan jasa seperti tabungan, deposito, kredit, dan jasa lainnya. Selain itu juga PD. BPR Garut berupaya untuk memberdayakan masyarakat Garut.

Berdasarkan hasil wawancara faktor internal tidak dapat mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut karena kebijakan perkreditan di PD. BPR Garut sudah menunjang, sistem dan prosedur penilaian kredit telah berjalan efektif, pemberian dan pengawasan kredit tidak ada yang menyimpang dari prosedur, serta tidak adanya itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut didapat beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal yang mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut terdiri dari:
 - a. Lingkungan usaha debitur yang tidak dapat diprediksi sehingga debitur banyak yang mengalami kegagalan usaha dan tidak dapat membayar angsurannya sehingga mengalami kemacetan kredit
 - b. Musibah, kebanyakan debitur mengalami kegagalan usaha sehingga angsuran debitur banyak yang menunggak karena tidak mampu membayar angsurannya lagi.
 - c. Persaingan antar lembaga keuangan yang tidak sehat sehingga banyak nasabah yang *Top Up* di lembaga keuangan lain terutama lembaga keuangan bukan bank sementara di PD. BPR Garut juga memiliki pinjaman, ini menyebabkan debitur memiliki setoran lebih dari satu.
- 2) Faktor internal tidak mempengaruhi kredit macet pada PD. BPR Garut karena:
 - a. Kebijakan perkreditan sudah menunjang para debitur

- b. Sistem dan prosedur kredit sudah berjalan secara efektif
- c. Tidak adanya penyimpangan dalam pemberian dan pengawasan kredit
- d. Itikad baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank terhadap debitur

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk. (2012). Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, dkk. (2009). Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit. Bandung: Alfabeta.
- Hair et al. (2010). *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. (2011). Metode Penelitian Bisnis. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. (2010). Manajemen Perbankan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2012). Manajemen Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lukman, D. (2005). Manajemen Perbankan. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mudrajad, K dan Suhardjono. (2011). Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013. Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Perbarindo. (2005). Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah. Bali: Tim Pelatih Perbarindo.
- Septiani, dkk. (2016). Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT. BPR Pasaraya Kuta. Jurnal Manajemen Vol.5 No.1
- Sunyoto, D. (2013). Metode Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thamrin, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Solo Kabupaten Pinrang.
- Veithzal, dkk. (2008). *Islamic Financial Management: Teori Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, ed 1 cet 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.